

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI VOLUME BANGUN RUANG MELALUI PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW BAGI
SISWA KELAS VI NEGERI LINGGAPURA 04 KECAMATAN
TONJONG KABUPATEN BREBES SEMESTER I TAHUN
PELAJARAN 2019/2020**

Sri Utami

SEKOLAH DASAR NEGERI LINGGAPURA 04

utamiazka@gmail.com

ABSTRAK

Hasil belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Linggapura 04 dalam pembelajaran Matematika materi Volume Bangun Ruang masih rendah atau belum memenuhi KKM, hal ini disebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran Pembelajaran berpusat pada guru, serta pendukung proses pembelajaran seperti media dan alat peraga kurang mencukupi, ini menyebabkan proses pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik, membosankan, tidak bergairah yang pada akhirnya pembelajaran tidak berhasil atau banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM. Berdasarkan uraian di atas peneliti berusaha meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran tipe Jigsaw Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika materi Volume Bangun Ruang di kelas VI SD Negeri Linggapura 04. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Tiap-tiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi Pengambilan data dilakukan dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. data dilakukan dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I maupun siklus II. Demikian halnya dengan hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yaitu pada kondisi awal hanya 4 siswa (26,67%) yang tuntas belajar, menjadi 7 siswa (46,67%) yang tuntas belajar pada siklus I dan ketuntasan menjadi 14 siswa (93,33%) pada siklus II.

Kata kunci: Model pembelajaran Jigsaw, aktivitas dan hasil belajar Matematika.

**EFFORTS TO IMPROVE MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF VOLUME
MATERIAL BUILD SPACE THROUGH THE APPLICATION OF A JIGSAW TYPE
COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR GRADE VI STUDENTS OF LINGGAPURA 04
STATE, TONJONG DISTRICT, BREBES REGENCY IN THE FIRST SEMESTER OF THE
2019/2020 ACADEMIC YEAR**

ABSTRACT

The learning outcomes of students in class VI SD Negeri Linggapura 04 in learning Mathematics of the material Volume of Space Buildings are still low or have not met the KKM, this is because students are less motivated to participate in teacher-centered learning, as well as supporting the learning process such as media and props are insufficient, this causes the learning process to not attract the attention of students, boring, not passionate which in the end learning is not successful or many students have not reached the KKM score. Based on the description above, the researcher tries to improve the activity and learning outcomes of students through the application of the Jigsaw type learning model. The purpose of this study is to improve the activity and learning outcomes of students in learning Mathematics material on the Volume of Space Buildings in class VI SD Negeri Linggapura 04. The method used in this research is classroom action research method carried out in two cycles carried out on grade VI students of SD Negeri Linggapura 04 Each cycle consists of four stages,

[191]

namely planning, action, observation, and reflection Data collection is done by observation, learning outcomes tests and documentation. data is done by quantitative and skinative analysis. The results of learning improvement show an increase in student learning activities in cycle I and cycle II. Likewise, student learning outcomes also showed an increase, namely in the initial condition only 4 students (26.67%) who completed learning, to 7 students (46.67%) who completed learning in cycle I and completeness to 14 students (93.33%) in cycle II.

Keywords : *Jigsaw learning model, activity and learning outcomes of Mathematics.*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran muatan Matematika materi volume bangun ruang kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong belum menampakkan suasana yang menyenangkan Aktivitas dan hasil belajar peserta didik masih rendah Rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan apa yang diminta oleh guru, hanya beberapa peserta didik saja yang aktif, sedangkan yang lain bersikap pasif, kurang bersemangat dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga suasana di di dalam kelas terasa mati dan kurang menggairahkan.

Rendahnya aktivitas peserta didik tersebut membawa dampak pengiring pada hasil pembelajaran di kelas tersebut yaitu memiliki rata-rata yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian pada kondisi awal sebelum dilakukan tindakan memiliki rata-rata sebesar 52,67 serta 4 peserta didik yang memiliki di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar peserta didik SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya faktor peserta didik dan guru. Dari faktor peserta didik, rendahnya hasil belajar disebabkan karena tingkat kecerdasan peserta didik yang rendah serta aktivitas belajar peserta didik yang masih rendah. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kurang baik. Dalam kegiatan belajar mengajar maupun dalam penugasan peserta didik cenderung pasif dan menunggu temannya untuk mengerjakan tugas Beberapa peserta didik sama sekali tidak mau mengerjakan tugas dengan alasan tidak bisa atau tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Bahkan beberapa peserta didik sengaja lebih memilih bercakap-cakap atau bermain-main dengan teman dibandingkan dengan mengerjakan tugas.

Dari faktor guru, rendahnya hasil belajar disebabkan karena guru belum menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang sesuai. Guru masih terpaku pada cara tradisional, pembelajaran lebih bersifat berpusat pada guru dengan alasan klasik kekurangan waktu dan kekurangan sarana prasarana, sehingga proses pembelajaran kurang menarik minat peserta didik untuk belajar.

Melihat kenyataan di atas masalah yang dihadapi peserta didik harus segera diatasi karena aktivitas belajar sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Apabila permasalahan masih rendahnya aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika tidak segera diatasi akan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas VI dalam pembelajaran Matematika.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar tentunya didasarkan pada tahap kognitif peserta didik. Menurut Jean Piaget (Syah, 2014:66) menyatakan perkembangan mental setiap pribadi melewati empat tahap yaitu sensorimotor (0-2 tahun), pra

operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). Siswa Sekolah Dasar pada tahap operasional konkret, disini anak mengembangkan konsep menggunakan benda konkret. Siswa SD kesulitan jika diajak berpikir langsung secara abstrak dikarenakan taraf berpikir siswa masih menggunakan benda konkret untuk memahami konsep matematika.

Sutawijaya dalam Siti Hawa (2008 : 1) Matematika mengkaji benda abstrak (benda pikiran) yang disusun dalam suatu sistem aksiomatis dengan menggunakan simbol (lambang) dan penalaran deduktif. Menurut Hudoyo dalam Siti Hawa (2008 : 1) Matematika berkenan dengan ide (gagasan-gagasan), aturan-aturan, hubungan-hubungan yang diatur secara logis sehingga Matematika berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Sebagai guru Matematika dalam menanamkan pemahaman seseorang belajar Matematika utamanya bagaimana menanamkan pengetahuan konsep-konsep dan pengetahuan prosedural.

Pada umumnya pembelajaran matematika di sekolah dianggap sebagai materi yang sulit sehingga keberhasilan dalam pembelajaran matematika dianggap sangat rendah. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam materi luas permukaan bangun ruang adalah materi luas permukaan bangun ruang yang bersifat abstrak. Siswa sukar membedakan antara sisi pada bangun datar dengan sisi pada bangun ruang; tidak mantapnya konsep tentang luas bangun datar; dan penggunaan media yang kurang tepat atau tidak menggunakan media sama sekali yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, padahal media amat penting dalam pembelajaran matematika. Higgs dalam Ruseffendi (1993: 144) mengatakan bahwa keberhasilan 60 % lawan 10 % bila menggunakan media dibandingkan dengan tidak menggunakan media. Penggunaan media yang tidak tepat dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, sehingga kondisi kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar dan tidak teratur dalam ranah komunikasi guru dengan siswa sehingga berpengaruh pada prestasi belajar siswa yang rendah

Menurut Arnis Kamar (2002:18) dengan adanya media, fungsi media bangun ruang dalam pembelajaran matematika, siswa akan lebih banyak mengikuti pembelajaran matematika dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari matematika semakin besar. Siswa akan senang, tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya menyajikan konsep abstrak matematika dalam bentuk konkret, maka siswa pada tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti. Media dapat membantu daya titik ruang, karena tidak membayangkan bentuk-bentuk geometri terutama bentuk geometri ruang, sehingga dengan melalui gambar dan benda-benda nyata akan terbantu daya pikirnya agar lebih berhasil dalam belajar.

Selain media model pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang dianggap cocok dilaksanakan di sekolah dasar adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari beberapa peserta didik yang kemampuan berbeda. Dengan demikian, akan terjalin kerja dan sikap saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang ditugaskan. Oleh sebab itu, pembelajaran ini biasa disebut sebagai pembelajaran gotong royong. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. (Rusman, 2011: 202).

Slavin mengemukakan bahwa “cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompokkelompok kecil yang

berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2013).

Salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel adalah Jigsaw (Slavin, 2005: 246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning*, yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Menurut Rusman (2008:205) model pembelajaran jigsaw ini juga dikenal dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Namun, permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, kita sebut sebagai team ahli yang bertugas membahas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, hasil pembahasan itu di bawa ke kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal (IsJoni, 2009:77, Lie,2007).

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw Isjoni (2009: 80-81), yaitu: 1) Siswa dihimpun dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. 2) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk dikerjakan. 3) Para siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk kelompok anggota yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para siswa tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan. (4 Masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. 5) Siswa diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran kooperatif (Jamil 2016)

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka perlu dipilih tindakan yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik agar proses pembelajaran Matematika dapat optimal dan berkualitas. Adapun tindakan yang dipilih peneliti adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong pada kelas VI karena pada tahun pelajaran 2019/2020 peneliti mengajar di kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong Tahun Pelajaran 2019/2020 Peserta didik kelas VI berjumlah 15 terdiri dari 5 perempuan dan 10 laki-laki. Kelas ini merupakan kelas yang heterogen dengan kemampuan beragam dari yang tinggi sampai yang rendah.

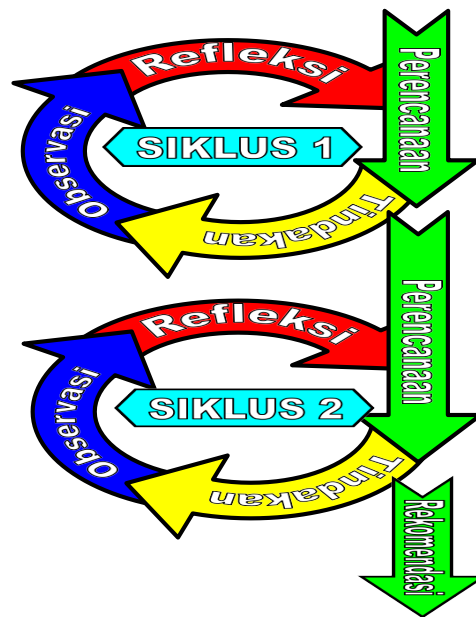
Sumber data diperoleh dari data primer, yaitu data yang diperoleh dari peserta didik, berupa nilai tes tertulis peserta didik dan nilai kinerja dalam bentuk laporan tugas. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pengamatan peneliti dan kolaborator,

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik penilaian tes tertulis dan non tes berupa penilaian unjuk kerja. Teknik penilaian tertulis dilakukan pada akhir pelajaran, peserta didik diminta mengerjakan soal tes. Teknik penilaian non tes

berupa penilaian unjuk kerja dilakukan dengan teknik pengamatan atau observasi terhadap motivasi belajar didik dan penilaian terhadap laporan hasil tugas.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah butir soal dalam bentuk pilihan ganda, isian, dan esay. Dan lembar observasi. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif komparatif, karena membandingkan hasil belajar antara kondisi awal dengan siklus 1. membandingkan hasil belajar antara siklus I dan siklus II dan membandingkan hasil belajar antara kondisi awal dan siklus II.

Model PTK yang digunakan menggunakan model mc Tagart dengan menggunakan dua siklus pada gambar 1 dibawah ini :



Gambar 1 . Siklus Penelitian Tindak Kelas 2 Siklus

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran kondisi awal Matematika materi volume bangun ruang di kelas VI menunjukkan bahwa selama ini guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional biasa, seperti ceramah, pemberian dan kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Di samping itu, guru dalam menyajikan bahan ajar juga belum menggunakan media pembelajaran sehingga suasana pembelajaran kurang menarik dan kurang menyenangkan Kondisi yang demikian akan berdampak kepada para peserta didik karena mengalami peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan daftar nilai ulangan harian kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, hasil belajar peserta didik juga rendah. Hal ini terlihat setelah diadakan ulangan harian, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 30, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 52,67 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berarti hasil belajar matematika peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian pada pembelajaran kondisi awal di kelas VI SD Negeri Linggapura

04 Kecamatan Tonjong Tahun pelajaran 2019/2020 untuk muatan Matematika materi volume bangun ruang adalah sebagai berikut: Jumlah peserta ulangan harian 15 peserta didik, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 11 orang, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 4 orang, nilai rata-rata kelas 52,67.

Berdasarkan data tersebut di atas, ketuntasan belajar matematika yang dicapai sebesar $4/15 \times 100\% = 26,67\%$. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar $11/15 \times 100\% = 73,33\%$. Nilai tes rata-rata peserta didik sebesar 52,67. Ringkasan hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran Jigsaw dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar dan Capaian Pra Siklus

Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Prosentase Ketuntasan
15	52,67	26,67%

Hasil belajar pada siklus I

Hasil belajar pada siklus I menghasilkan data dan informasi sebagai berikut yakni jumlah peserta ulangan harian 15 peserta didik, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 8 anak, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 7 anak, nilai rata-rata kelas 67,33.

Berdasarkan data tersebut di atas, ketuntasan belajar Matematika yang dicapai sebesar $7/15 \times 100\% = 46,67\%$. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar $8/15 \times 100\% = 53,33\%$. Nilai tes rata-rata peserta didik sebesar 67,33. Ringkasan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar dan Capaian Siklus I

Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Prosentase Ketuntasan
15	67,33	46,67%

Hasil belajar pada siklus II

Hasil belajar pada siklus II menghasilkan data dan informasi sebagai berikut yakni jumlah peserta ulangan harian 15 peserta didik, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai < 70 sebanyak 1 anak, jumlah peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 70 sebanyak 14 anak, nilai rata-rata kelas 84,67.

Berdasarkan data tersebut di atas, ketuntasan belajar Matematika yang dicapai sebesar $14/15 \times 100\% = 93,33\%$ Sedangkan peserta didik yang belum tuntas sebesar $1/15 \times 100\% = 6,67\%$. Nilai tes rata-rata peserta didik sebesar 84,67. Ringkasan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar dan Capaian Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Prosentase Ketuntasan
15	84,67	93,33%

Pembahasan hasil penelitian

Data pembelajaran kondisi awal diperoleh nilai rata-rata hasil ulangan sebesar 52,67 dengan ketuntasan klasikat 26,67%. Setelah diadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada pembelajaran Matematika

tentang volume bangun ruang, pada siklus I diperoleh rata-rata nilai tes peserta didik mencapai 67,33, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 84,67. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 46,67% sedangkan pada siklus II mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 93,33%. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus I belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian yaitu sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan peserta didik yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 70 atau mencapai ketuntasan 70%. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Dari hasil data penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan kelas mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata peserta didik pada setiap siklusnya. Hal ini karena peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran, dan berdiskusi, serta bekerja kelompok dengan teman.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, peserta didik tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka (filosofi konstruktivisme) peserta didik belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi dari guru (Depdiknas, 2003). Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat karena selalu diuji dengan pengalaman baru. Dengan demikian peserta didik akan selalu merefleksikan pengetahuan yang baru diterimanya.

Pada siklus I siswa yang terlibat aktif selama proses pembelajaran sebanyak 7 peserta didik atau 46,67% sedangkan peserta didik yang kurang aktif sebanyak 8 peserta didik atau (53,33%) sedangkan pada siklus II semua siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian pada II aktivitas belajar peserta didik sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan peserta didik yang ada di kelas tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya tentang ketuntasan dan keaktifan belajar peserta didik.

Pada siklus I hasil belajar peserta didik belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan sehingga dilanjutkan dengan siklus II untuk memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Demikian juga partisipasi belajar peserta didik pada siklus I juga belum memenuhi indikator yang telah ditetapkan sehingga dilanjutkan dengan siklus II untuk memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian. Pada siklus II partisipasi dan hasil belajar peserta didik sudah memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan memotivasi peserta didik agar bertanya tentang materi yang belum jelas, cara-cara menyelesaikan soal-soal latihan, lebih berperan aktif baik dalam diskusi maupun dalam bekerjasama dengan teman satu kelompoknya.

Hasil analisis kuesioner peserta didik menunjukkan adanya minat, ketertarikan peserta didik. Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang pada siklus II tergolong sangat positif sangat tinggi, sehingga dapat menambah minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Dengan meningkatnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada prinsipnya seluruh rangkaian proses penelitian dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini adalah membantu peserta didik untuk menguasai materi pelajaran dengan cara menyenangkan dan menarik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang di kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, hal ini dapat ditunjukkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I peserta didik yang terlibat aktif sebanyak 7 anak atau 46,67% dan pada siklus II semua anak atau 15 anak (100%) terlibat aktif mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang di kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai tes masing-masing siklus yang mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai tes peserta didik mencapai 67,33; sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik mencapai 84,67.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang di kelas VI SD Negeri Linggapura 04 Kecamatan Tonjong dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dapat ditunjukkan dari ketuntasan belajar klasikal yang mengalami peningkatan. Pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar sebanyak 7 anak atau 46,67% dan pada siklus II sebanyak 14 anak dari 15 siswa atau 93,33% telah tuntas belajar.

Hasil analisis kuesioner peserta didik menunjukkan adanya minat, ketertarikan dan tanggapan yang baik dari peserta didik terhadap proses pembelajaran Matematika materi volume bangun ruang dengan menerapkan model Jigsaw. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentasi setiap pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik pada siklus I dan Siklus

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W Sri, 2008, Strategi Pembelajaran di SD, Jakarta Universitas Terbuka
Arikunto 2006, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta Rineka Cipta
Arnis Kamar. 2002. Strategi Pembelajaran. Jakarta. Kencana
Arsyad, Azhar 2009. Media Pembelajaran. Jakarta. Rajawali Pers
Depdiknas 2003 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen
Dimiyati dan Mujiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta Rineka Cipta
Djamarah, Syaiful Bahri 2012. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta
Jamil Suprihatiningrum, 2016. Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi, AR-Ruzz Media, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013. Panduan Teknis Pen
Isjoni (2009). "Cooperative Learning". Bandung : Alfabeta. ilaian Di Sekolah Dasar: Jakrata-
Lie, Anita (2007). "Cooperative Learning". Jakarta : Grasindo.
Rokhim, Fathur 2004. Media Pembelajaran. Jakarta Rosdakarya 2006. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga
Rusman. 2011. Model – Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada
Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2011. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor Ghalia Indonesia.

- Siti Hawa. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Slameto. 1988. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Bina Aksara
- Sudjana 2002 *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung Sinar Baru